

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk inspirasi dalam kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan, dan merupakan isi dari kepribadian orang itu sendiri. Di mana pengarang bebas menuangkan seluruh perasaan, pemikiran, imajinasinya terhadap objek tertentu ke dalam karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra disebut karya kreatif dari sebuah karya seni. Karena karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarangnya, maka karya sastra senantiasa mempersoalkan manusia dan segala tingkah lakunya. Karya sastra harus dilihat keseluruhannya sebagai keutuhan yang menyangkut tema, amanat, struktur dan nilai-nilai yang terkandung pada cipta sastra yang tidak lepas dari estetika, moral dan konseptual.

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan cerita-cerita kehidupan manusia secara *audio visual* yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film yang ditonton dapat dimanfaatkan untuk melihat hal-hal di dunia dengan pemahaman yang baru.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam film dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran watak. Melalui tingkah laku dan sikap para tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik-konflik yang terjadi dengan orang lain atau bahkan dengan dirinya sendiri, sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia. Pengarang memegang peranan penting dalam penciptaan watak tokoh yang dilukiskan dalam karya sastra.

Film karya sutradara Koreeda Hirokazu berjudul *Dare Mo Shiranai* keluaran tahun 2004 ini diangkat dari kisah nyata tentang kejadian penelantaran anak yang dikenal dengan nama *Sugamo Child-abandonment Incident (Sugamo Kodomo Okizari Jiken)* yang terjadi di Tokyo pada tahun 1980 yang kala itu mengguncang dunia. Penulis menganalisis film *Dare Mo Shiranai* dengan sudut pandang psikologi. Menurut Ratna (2004:343) hubungan antara psikologi dengan sastra dapat dipahami dengan tiga cara, yaitu: (1) kejiwaan pengarang, (2) kejiwaan tokoh dalam karya sastra, dan (3) kejiwaan pembaca. Dalam penelitian ini penulis menggunakan poin nomor dua, yakni meneliti kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

Film *Dare Mo Shiranai* bercerita tentang seorang ibu yang tinggal bersama empat orang anaknya. Keempat orang anak itu ternyata memiliki empat orang bapak yang berbeda. Mereka tinggal di sebuah apartemen di Tokyo dan di apartemen itu terdapat peraturan tentang batas maksimal penghuni apartemen, yaitu 2 orang untuk setiap kamar. Selain itu yang terdaftar sebagai anak negara hanya anak tertua saja, karena itu penghuni resmi di apartemen mereka hanya ibu dan anak tertua, ketiga anak lainnya hanyalah penghuni ilegal. Maka dari itu, anak ketiga dan keempat dimasukkan ke dalam koper, sedangkan anak kedua dijemput di stasiun dan masuk dengan diam-diam agar tidak ketahuan oleh pemilik apartemen. Mereka tidak diizinkan untuk bersekolah dan bermain ke luar apartemen.

Suatu hari mereka diterlantarkan oleh ibu mereka yang berdalih pergi ke luar kota untuk dinas, anak tertua berumur 12 tahun bertugas untuk mengasuh ketiga adiknya. Ibu mereka hanya meninggalkan uang 50.000 yen yang ditiptikan kepada anak tertua untuk pengeluaran sehari-hari dan kebutuhan tagihan di apartemennya.

Awalnya semuanya berjalan cukup lancar, sampai di saat anak-anak itu kehabisan uang. Dengan terpaksa mereka harus bertahan hidup tanpa air, gas dan listrik di apartemen mereka selama 9 bulan. Mereka hanya mengandalkan air yang mereka tampung dari taman di dekat apartemen dan sisa makanan

dari *convenience store*. Lama kelamaan hidup mereka semakin sulit. Hingga akhirnya anak terkecil meninggal dan sang kakak tertua menguburkannya secara diam-diam. Dan tak ada yang tahu. Mereka terus hidup seperti itu.

Dari kisah perjalanan keempat anak tersebut terekam kisah-kisah kegigihan dalam getirnya hidup. Di umur yang masih terbilang sangat muda, mereka harus menanggung beban yang sangat berat. Terutama untuk sang kakak tertua, Akira yang harus mengurus ketiga adiknya. Hal ini tentu menimbulkan dampak psikologis pada Akira. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam sisi psikologi kepribadian tokoh Akira. Dengan menggunakan teori Kepribadian Behaviorisme B.F Skinner, penulis akan menganalisis pengaruh pengondisian operan yang dialami oleh Fukushima Akira dalam film *Dare Mo Shiranai*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa dalam film ini tokoh Fukushima Akira mengalami perubahan kepribadian yang muncul setelah ibunya pergi menelantarkan Akira dan ketiga adiknya. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa tema film ini adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh tokoh Fukushima Akira dalam film *Dare Mo Shiranai* karya Koreeda Hirokazu.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada analisis tokoh Fukushima Akira yang mengalami perubahan tingkah laku setelah diterlantarkan oleh ibunya. Teori dan konsep yang digunakan adalah – melalui pendekatan intrinsik – tokoh dan penokohan, latar dan alur. Melalui pendekatan ekstrinsik yaitu psikologi sastra – psikologi kepribadian penulis menggunakan konsep pengkondisian operan (*operant conditioning*) oleh Burrhus Frederic Skinner.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian tokoh Akira dalam film *Dare Mo Shiranai* karya Koreeda Hirokazu?
2. Bagaimana perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengkondisian operan yang dialami tokoh Akira dalam film *Dare Mo Shiranai* karya Koreeda Hirokazu?

#### 1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Akira dalam film *Dare Mo Shiranai* karya Koreeda Hirokazu.
2. Mengungkapkan perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengondisian operan yang dialami oleh tokoh Akira dalam film *Dare Mo Shiranai* karya Koreeda Hirokazu.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Jepang, khususnya dengan pendekatan Psikologi Sastra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori psikologi sastra dalam mengungkap film *Dare Mo Shiranai*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam film *Dare Mo*

*Shiranai*, terutama deskripsi kepribadian tokoh Akira dan konflik yang dihadapi dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.

## 1.7 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan intrinsik, yaitu dengan menggunakan teori mengenai tokoh dan penokohan, latar dan alur. Melalui pendekatan ekstrinsik, yaitu dengan menggunakan psikologi sastra, yaitu psikologi kepribadian.

### 1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (yang secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud (Nugiyantoro, 1998:25).

#### 1. Tokoh dan Penokohan

★ Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2005:165).

#### 2. Alur

Alur adalah sebuah pertunjukan, sama saja dengan alur novel atau cerita pendek, yaitu rentetan peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir. Alur drama mempunyai kekhususan dibandingkan dengan alur fiksi: kekhususan itu ditimbulkan oleh karakteristik drama itu sendiri; yaitu (1) alur drama mestilah merupakan alur cerita yang dapat dilakukan oleh manusia biasa di muka publik

penonton, (2) alur drama mesti jelas, bila tidak, akan sukar sekali diikuti oleh penonton, (3) alur drama mestilah sederhana dan singkat, dalam arti ia tidak boleh berputar-putar kemana-mana, tetapi terpusat pada suatu peristiwa tertentu. Jadi, suatu alur drama yang baik itu ialah alur yang tersusun secara kompak dan erat, sehingga dengan demikian tidak ada waktu yang terbuang, dan peristiwa-peristiwa bertukar silih berganti dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Mata rantai peristiwa merupakan mata rantai yang saling mengunci (M. Atar Semi, 1993:161-162). Secara garis besar, alur drama adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi atau introduksi

Bagian ini memberi kesempatan kepada penonton mengetahui tokoh-tokoh utama serta peran yang dibawakan mereka, serta memberi pengenalan terhadap permulaan *problem* atau konflik.

b. Konflik

Pelaku cerita mulai terlibat dalam suatu *problem* pokok. Di sini mulai terjadi insiden.

c. Komplikasi (klimaks)

Terjadilah persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga *rising action*. Beberapa watak mulai memperlihatkan pertentangan saling mempengaruhi, dan berkeinginan membawa kebenaran ke pihak masing-masing sehingga terjadilah krisis demi krisis. Setiap krisis berkecenderungan melampaui yang lain, namun satu krisis lahir disebabkan dan diakibatkan oleh yang lain. Itulah sebabnya dinamakan komplikasi.

d. Leraian (antiklimaks)

Permasalahan yang memuncak di dalam suatu cerita mulai menurun di tahap ini. Dalam tahap ini, sang tokoh mulai mengetahui cara mengatasi konflik yang tengah dia hadapi. Ketegangan yang dialami oleh pembaca atau penonton pun menurun di tahap ini. Ketegangan tersebut perlahan berubah

menjadi kekaguman. Hal itu terjadi karena para pembaca atau penonton terkesima karena sang tokoh berhasil menyelesaikan masalah yang tengah ia hadapi dengan cara yang tak terduga.

e. Penyelesaian (denomen)

Setiap segi pertentangan diadakan penyelesaian, dan dicarikan jalan keluar. Penyelesaian bisa sedih dan bisa menggembirakan (M. Atar Semi, 1993:162).

3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Burhan Nurgiyantoro, 2005:216-217).

Unsur latar adalah sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Burhan Nurgiyantoro, 2005:227).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Burhan Nurgiyantoro, 2005:223).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat

yang diceritakan dalam karya fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2005:223).

### 1.7.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 1995:23).

Pada analisis unsur ekstrinsik film *Dare Mo Shiranai*, penulis menggunakan teori kepribadian behavioristik B.F Skinner. Teori kepribadian behavioristik ini merupakan orientasi teoritis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (*observable behavior*). Selanjutnya penulis akan menggunakan pendekatan konsep pengkondisian operan (*operant conditioning*) yang digunakan penulis untuk meneliti tokoh Fukushima Akira, karena menurut penulis kepribadian tokoh Akira berkaitan dengan konsep pengkondisian operan oleh B.F Skinner yang membahas tentang perubahan kepribadian Akira.

#### 1. Tipe Tingkah Laku

Skinner membagi tingkah laku ke dalam dua tipe, yaitu responden dan operan. Tingkah laku responden (*respondent behavior*) adalah respon atau tingkah laku yang dibangkitkan atau dirangsang oleh stimulus tertentu. Tingkah laku responden ini wujudnya adalah refleksi. Contohnya: mata berkedip karena terkena debu, menarik tangan pada saat terkena sengatan setrum listrik. Berkedip dan menarik tangan adalah respon (refleks), sedangkan debu dan sengatan setrum adalah stimulus.

## 2. Pengkondisian Tingkah Laku Operan (*Operant Conditioning*)

Teori yang dikembangkan Skinner terkenal dengan “*Operant Conditioning*”, yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuensi-konsekuennya. Proses “*Operant Conditioning*” dijelaskan oleh Skinner melalui eksperimennya terhadap tikus, yang terkenal dengan “Skinner Box”.

## 3. Kekuatan *Reinforcement*

Menurut Skinner “*reinforcement*” dapat terjadi dalam dua cara: positif atau negatif. Yang positif terjadi, karena respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. “*Reinforcement*” positif ini sinonim dengan “*reward*” (penghargaan). Sementara “*Reinforcement*” negatif terjadi ketika respon diperkuat (sering dilakukan), karena diikuti oleh stimulus yang tidak menyenangkan. “*Reinforcement*” ini memainkan peranan dalam perkembangan kecenderungan-kecenderungan untuk menolak (menghindar). Pada umumnya orang cenderung menghindari dari situasi yang kaku, atau masalah pribadi yang sulit.

## 4. Ekstingsi dan Hukuman (*Extinction & Punishment*)

Seperti dampak dari “*Classical Conditioning*”, dampak dari “*Operant Conditioning*” pun tidak berlangsung lama (bersifat lemah dan bisa lenyap). Terjadinya ekstingsi dimulai ketika respon-respon yang diperkuat mengakhiri dampak yang positif. Beberapa respon mungkin dapat diperlemah dengan hukuman. Menurut Skinner hukuman ini terjadi ketika respon diperlemah (menurun frekuensinya dan bahkan menghilang), karena diikuti oleh kehadiran stimulus yang tidak menyenangkan.

### 1.8 Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan penulisan studi kepustakaan. Dalam mengumpulkan data-data menyusun skripsi, penulis

melakukan penulisan dengan cara mengunjungi perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Universitas Indonesia, Internet dan membaca buku-buku milik pribadi maupun milik teman-teman, dan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik yang bersangkutan.

### 1.9 Sistematika Penulisan

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM FILM *DARE MO SHIRANAI***

Terdapat analisis film *Dare Mo Shiranai* melalui unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur dan latar.

#### **BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM FILM *DARE MO SHIRANAI***

Terdapat analisis film *Dare Mo Shiranai* melalui unsur ekstrinsik dengan menggunakan teori psikologi kepribadian oleh B.F Skinner.

#### **BAB IV KESIMPULAN**

Terdapat hasil kesimpulan dari analisis pada bab-bab sebelumnya.